

POTENSI DAYA DUKUNG PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DI KABUPATEN GIANYAR, BALI

I Ketut Arnawa dan Gede Mekse Korri Arisena
Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar
arnawa_62@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengembangan kapasitas Minapolitan di Gianyar Bali. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas pengembangan kapasitas Minapolitan relative baik, dimana terdiri atas 14,790 ha lahan sawah dan 97.82% adalah irigasi semi teknis, rata-rata curah hujan adalah 75-909 mm, didominasi iklim tipe C dan didukung oleh beberapa mata air. Wilayah ini juga dilengkapi infrastruktur dan fasilitas irigasi yang memadai. Tata kelola air dilaksanakan dengan Subak. Sumberdaya manusia seperti tenaga kerja mendekati 79.38%, atau 30.87% mayoritas bekerja di sektor pertanian.

Kata Kunci: *minapolitan, perikanan, pengembangan dan kapasitas.*

THE POTENTIAL CARRYING CAPACITY MINAPOLITAN DEVELOPMENT IN GIANYAR BALI

ABSTRACT

The main purpose of this study is to identify potential carrying capacity Minapolitan development in Gianyar Bali. This study uses descriptive analysis. The results found carrying capacity development Minapolitan relatively good, which consists of; 14,790 ha rice area and 97.82% semi technical irrigation, the average rainfall is 75-909 mm, predominantly belonging to the C-type climate and supported by many distribution springs. Infrastructure and adequate irrigation facilities. Raw water for irrigation management implemented by the subak. Human resources, ie labor force reached 79.38%, or 30.87% majority of work in the agricultural sector.

Keywords: *minapolitan, fisheries carrying dan capacity*

PENDAHULUAN

Rangka menyelesaikan permasalahan dan menjawab tantangan sektor perikanan, diperlukan kebijakan strategis yang inovatif dan langkah-langkah terobosan yang efektif. Pada tatanan implementatif diperlukan sistem pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan konsep minapolitan. Minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Kawasan minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa dan atau kegiatan pendukung lainnya.

Fakta empirik menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi kelautan dan perikanan yang pada umumnya berada di pedesaan, perkembangannya lambat,

karena kurangnya sarana, prasarana dan fasilitas pelayanan umum. Kawasan pedesaan lebih banyak berperan sebagai penyedia bahan baku, sedangkan nilai tambah produksinya lebih banyak dinikmati di perkotaan. Dengan konsepsi minapolitan, pembangunan perikanan diharapkan dapat dipercepat. Kemudahan-kemudahan atau peluang yang biasanya ada di perkotaan perlu dikembangkan di pedesaan, seperti prasarana, sistem pelayanan umum, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi di sentra produksi. Pedesaan sebagai sentra produksi diharapkan dapat berkembang sebagaimana perkotaan dengan dukungan prasarana, energi, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi, transportasi, pelayanan public, akses permodalan, dan sumberdaya manusia yang memadai (Kepmen Kelautan Perikanan, 2011).

Kebijakan Pembangunan Perikanan Kabupaten Gianyar bertumpu pada pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan, diarahkan untuk meningkatkan pembudidayaan ikan dan pengolahan, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan petani ikan, nelayan, dan masyarakat pesisir lainnya, menanggulangi penduduk miskin, meningkatkan konsumsi ikan, memperkuat ketahanan pangan, serta menjaga kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungan hidup.

Kaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya perikanan, maka kebijakan umum pembangunan kelautan dan perikanan lebih ditekankan pada pengendalian perikanan tangkap, pengembangan budidaya perikanan dan peningkatan nilai tambah melalui perbaikan mutu dan pengembangan produk hasil perikanan. Sedangkan kebijakan operasional pembangunan kelautan dan perikanan adalah mendorong optimalisasi pemanfaatan Sumberdaya Alam, peningkatan Sumberdaya Manusia, dan kelembagaan sektor kelautan dan perikanan, mendorong dan meningkatkan produktivitas dengan memperhatikan pengelolaan lingkungan yang baik.

Pengembangan kelautan dan perikanan di Kabupaten Gianyar diarahkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (petani-nelayan), penyerapan tenaga kerja dan pemenuhan konsumsi hewani. Kebijakan yang ditempuh adalah membangun komoditas andalan, unggulan, dan rintisan, serta meningkatkan produktivitas dan produksi perikanan, meningkatkan pengelolaan sumberdaya ikan serta ekosistem perairan, pesisir dan daratan, meningkatkan lapangan kerja, ekspor, konsumsi ikan per kapita dan kesejahteraan masyarakat.

Strategi pembangunan bidang perikanan dan kelautan di Kabupaten Gianyar antara lain optimalisasi potensi Sumberdaya Kelautan dan Perikanan (SDKP), pemberdayaan masyarakat, penguatan modal, peningkatan mutu dan pemasaran hasil perikanan, dan modernisasi sarana dan prasarana. Sasaran pembangunan perikanan di Kabupaten Gianyar, (1) Pada tahun 2012, peningkatan luas areal perikanan yaitu, penangkapan di perairan umum 48 Ha, budidaya tambak 4 Ha, budidaya kolam 1.300 Ha, budidaya sawah 250 Ha, dan saluran irigasi 80 unit. (2) Peningkatan produksi perikanan yang meliputi perikanan laut sampai dengan TW III yaitu 506,3 ton dan perikanan air tawar/air payau yang terdiri dari penangkapan perairan umum 110,6 ton, Budidaya Tambak 101 ton, dan Budidaya Kolam 1.530,7 ton (Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Gianyar, 2012).

Sasaran pembangunan perikanan Kabupaten Gianyar akan dengan mudah dapat dicapai, jika adanya daya dukung, sumberdaya alam, penggunaan lahan, sarana prasarana pengairan, dan sumberdaya manusia. Berdasarkan

urain tersebut penelitian ini mempunyai tujuan utama mengidentifikasi potensi daya dukung pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Gianyar Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, di dua kecamatan sentra produksi perikanan terbesar Kabupaten Gianyar, yaitu Kecamatan Blahbatuh dan Tampaksiring. Data primer dikumpulkan dengan teknik survei, yaitu wawancara/*interview* langsung dengan petani ikan/nelayan, pemangku kepentingan, dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (koesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari data yang telah tersedia pada instansi terkait, baik berupa dokumen, laporan, laporan hasil-hasil penelitian. Piranti lunak komputer Minitab 11.12 (Minitab Inc, 1996), SPSS 11.5.0 (Minitab Inc, 2002), GIS (*Geographic Information System*) digunakan untuk membantu analisis data .

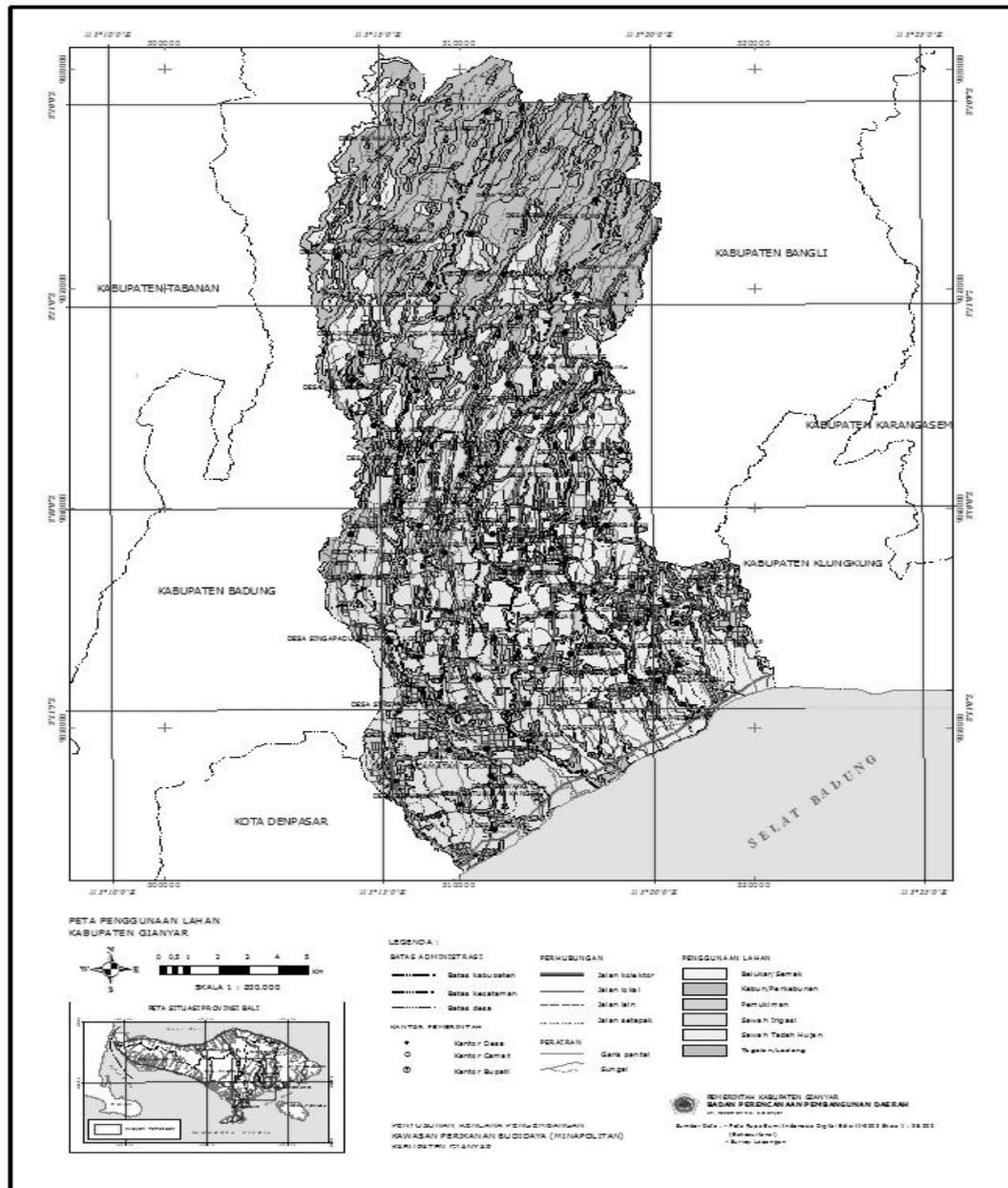
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan sampai akhir tahun 2011 luas sawah 14.790 ha (40,19%), merupakan potensi cukup besar untuk mendukung pembudiyaaan ikan di lahan sawah. Tanah kering 21.839(59,81% ha dan tanah lainnya berupa rawa-rawa, Tambak, kolam/tebar/empang luasnya 171 ha (0,46%). Secara rinci penggunaan lahan di Kabupaten Gianyar ditampilkan pada Tabel 1 dan Gambar 1 menampilkan penggunaan lahan di Kabupaten Gianyar sebagai belukar/semak, kebun/perkebunan, pemukiman, sawah irigasi, sawah tadah hujan dan tegalan atau ladang.

Tabel 1
Luas lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Gianyar Pada 2011

Penggunaan lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1. Tanah Sawah	14.790,00	40,19
1.1. Pengairan Teknis -	-	-
1.2. Pengairan Setengah Teknis	14.421,00	39,19
1.3. Pengairan Sederhana P.U.	253,00	0,69
1.4. Pengairan tradisional	116,00	0,32
1.5. Tadah Hujan	-	-
2. Bukan Lahan Sawah	22.010,00	59,81
A. Tanah Kering	21.839,00	59,35
2.1. Pekarangan Rumah dan Sekitarnya	5.192,00	14,11
2.2. Tegall/Kebun	11.248,00	30,57
2.3. Padang Rumput *)	2,00	0,01
2.4. Tanah yang sementara tidak diusahakan	-	-
	1.116,00	3,03
2.5. Tanaman kayu-kayuan Hutan Rakyat	-	-
2.6. Hutan Negara	7,00	0,02
2.7. Tanaman Perkebunan,	4.274,00	11,61
2.8. Lain - lain	171,00	0,46
B. Lahan Lainnya	-	-
2.9. Rawa-rawa -	10,00	0,03
210. Tambak	161,00	0,44
2.11. Kolam/Tebat/Empang		
Jumlah	36.800,00	100,00

Sumber: Gianyar Dalam Angka, 2012



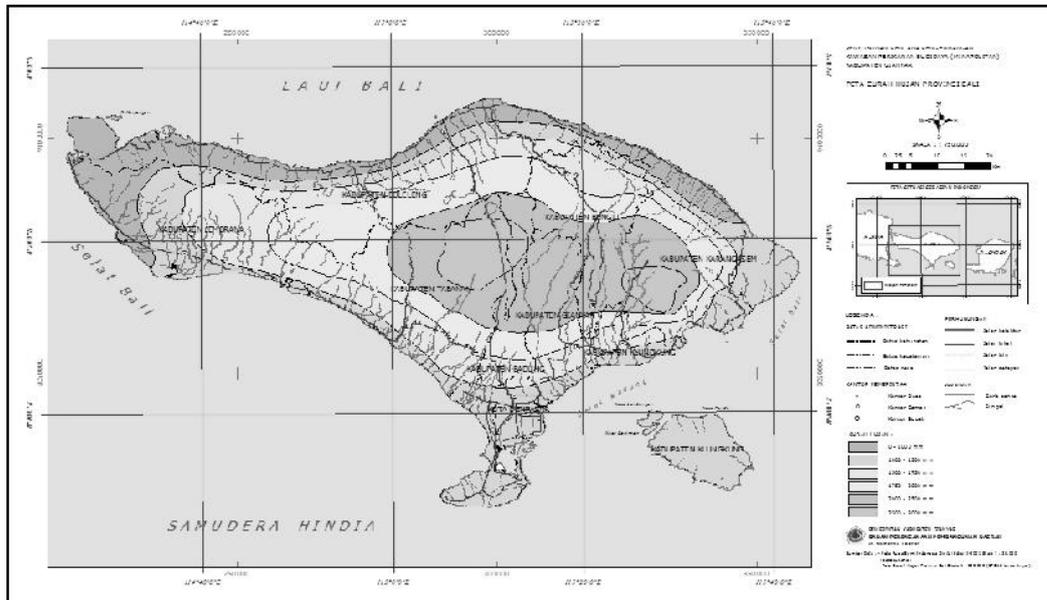
Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Gambar 1
Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Gianyar

Kondisi Iklim

Kabupaten Gianyar seperti daerah lainnya di Bali memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Berdasarkan hasil pencatatan curah hujan bahwa sepanjang tahun 2011 curah hujan di Kabupaten Gianyar berkisar antara 75-909 mm. Kondisi ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Gianyar. Kecamatan dengan curah hujan tertinggi sepanjang tahun 2011 adalah Kecamatan Tampaksiring

dengan total curah hujan 909 mm, sedangkan kecamatan dengan curah hujan terendah adalah Kecamatan Sukawati dengan total curah hujan 75 mm. Bulan Agustus merupakan bulan terkering selama tahun 2011 dengan curah hujan berkisar 75-263 mm (Gambar 2).



Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Gambar 2
Peta Curah Hujan Provinsi Bali

Berdasarkan klasifikasi Iklim Schmidt dan Ferguson, wilayah Kabupaten Gianyar secara dominan termasuk ke dalam iklim tipe C, sedangkan termasuk kedalam tipe iklim D hanya pada wilayah pesisir selatan Kecamatan Gianyar, Blahbatuh dan Sukawati. Tipe iklim C adalah perbandingan antara rata-rata bulan kering dan rata-rata bulan basah berkisar 33,3-60,0 % dan tipe iklim D berkisar 60,0-100,0%. Dengan demikian Kabupaten Gianyar sangat cocok untuk kawasan budidaya, selanjutnya ditunjang lagi dengan banyaknya sebaran mata air di wilayah Kabupaten Gianyar dan kalau ini dapat dikelola dengan baik Kabupaten Gianyar tidak akan pernah kekurangan sumber air untuk aktivitas budidaya, baik untuk budidaya tanaman pertanian maupun budidaya ikan. Kondisi Topografi Kabupaten Gianyar terbagi menjadi dua wilayah, dengan karakteristik yang berbeda, bagian utara merupakan wilayah yang bergelombang, sedangkan bagian selatan merupakan dataran rendah dan dataran pantai, Luas kemiringan lahan di Kabupaten Gianyar dapat dikelompokkan sebagai berikut: datar (0-2%) seluas 15.377 hektar; bergelombang (2- 15%) seluas 10.426 hektar; curam (15-40%) seluas 5.754,50 hektar, sangat curam (di atas 40%) seluas 5.242,50 hektar.

Ditinjau dari sudut geologi berdasarkan, peta geologi Bali (Purbo-Hadiwidjoyo, 1971), wilayah Kabupaten Gianyar tersusun oleh formasi geologi yang beragam. Batuan tertua yang ditemukan adalah tufa dan endapan lahar Buyan-Bratan dan Batur. Jenis tanah secara umum yang terdapat di Kabupaten

Gianyar adalah latosol kekuningan, regosol coklat kekuningan, regosol coklat kelabu dan regosol humus

Sistem Prasarana Pengairan

Ketersediaan air baku dalam pembangunan sangatlah penting, disamping pembangunan perikanan, memerlukan ketersediaan air baku untuk mendukung pertumbuhan ikan pada kolam, sawah beririgasi semi-teknis dan tradisional. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga ketersediaan pangan yang memadai bagi konsumsi masyarakat yang berasal dari pemanfaatan sumberdaya yang ada di wilayah Gianyar.

Pengelolaan air baku untuk irigasi saat ini dilaksanakan oleh lembaga tradisional yang bernama subak dengan bantuan pelaksanaan fisik terhadap pemeliharaan prasarana jaringan irigasi oleh Dinas Pekerjaan Umum sesuai dengan kewenangan yang diberikan. Saat ini jenis prasarana jaringan irigasi yang ada di Kabupaten Gianyar untuk bendungan sebanyak 48 buah (teknis) dan 81 buah (non teknis). Bangunan air sebanyak 624 buah (teknis) dan 211 buah (non teknis). Saluran pembawa sepanjang 314,353 km (teknis) dan 150,239 km (non teknis). Saluran *tersier* sepanjang (454,67 km) dan fasilitas eksploitasi sebanyak 45 buah (Gianyar Dalam Angka, 2011) Produktifitas Akuifer dan Jenis Tanah, berdasarkan peta hidrologi Bali, di wilayah Kabupaten Gianyar terdapat beragam karakteristik akuifer dan jenis tanah, meliputi aliran melalui antar butir, aliran melalui celah dan ruang antar butir, serta produktivitas rendah dan air tanah langka.

Penduduk dan Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 tercatat jumlah penduduk Kabupaten Gianyar sebanyak 469.777 jiwa terdiri atas laki-laki 237.493 jiwa dan perempuan sebanyak 232.284 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,79% setelah Supas 2005. Laju pertumbuhan penduduk ini merupakan tertinggi sepanjang sejarah, yang mana pada periode 1990-2000 hanya mencapai 1,56% dan pada periode 1980-1990 hanya 0,96%. Adanya peningkatan laju pertumbuhan penduduk perlu disikapi secara cermat karena sangat terkait dengan daya dukung sumberdaya yang tersedia. *Sex ratio* penduduk Gianyar hasil sensus penduduk 2010 sebesar 102,24 artinya bahwa jumlah penduduk laki-laki sudah melebihi penduduk perempuan. Berdasarkan catatan hasil sensus dari periode ke periode ternyata penduduk laki-laki selalu lebih banyak dari penduduk perempuan.

Sebaran penduduk antar desa dan kecamatan ketimpangannya sangat tinggi, yang menunjukkan tingkat kepadatan penduduk pada masing-masing desa dan kecamatan. Kecamatan yang penduduknya terpadat adalah Kecamatan Sukawati dengan tingkat kepadatan 2.007 jiwa per km². Sedangkan kecamatan yang kepadatan penduduknya paling rendah adalah Kecamatan Payangan yaitu hanya 542 jiwa per km².

Sejalan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah rumah tangga juga bertambah dengan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga sebanyak 4 orang. Berdasarkan hasil survei angkatan kerja Nasional menunjukkan jumlah angkatan kerja pada tahun 2009 sebesar 273.316 orang (79,38%) dan pada tahun 2010 sebanyak 274563 (77,89%). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang berada dalam usia kerja menempati persentase tertinggi, dengan jumlah penduduk yang menganggur sebanyak 2,31%. Disamping itu, seiring

meningkatnya usia harapan hidup, maka jumlah penduduk yang berusia >60 tahun mencapai 51.713 orang.

Jumlah penduduk Kabupaten Gianyar yang berada dalam usia kerja sebanyak 352.490 jiwa (75,03%). Dari jumlah tersebut sebanyak 274.563 jiwa (77,89%) merupakan angkatan kerja dan sebanyak 81.262 jiwa (23,05%) tergolong bukan angkatan kerja. Dalam struktur angkatan kerja, tercatat jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 268.093 jiwa (76,06%) dan yang mencari pekerjaan sebanyak 6.470 jiwa (1,83%). Sementara itu, dari bukan angkatan kerja tercatat sebanyak 21.601 jiwa (6,13%) sedang sekolah, yang mengurus rumah tangga tercatat 37.613 jiwa (10,67%). Mereka yang terlibat dalam kegiatan mengurus rumah tangga dianggap tidak bekerja, karena kegiatan ini dianggap tidak produktif. Sesungguhnya kegiatan mengurus rumah tangga merupakan kegiatan yang tergolong produktif, jika dipandang dari aspek *opportunity cost*. Betapa tidak, ketika pekerjaan ini dialihkan kepada orang tertentu untuk mengerjakannya, maka tuntutan pembayaran upah atau gaji tidak dapat diabaikan.

Sebagian besar anggota rumah tangga di Kabupaten Gianyar bekerja di sektor primer yang meliputi pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan yang mencapai 30,87 persen. Perdagangan besar, eceran, rumah makan menduduki posisi kedua yang mencapai besaran sekitar 26,24 persen, sedangkan sektor jasa menempati posisi ketiga, yaitu sekitar 14,75 persen.

Keragaan Sektor Pertanian dalam Arti Luas

Kabupaten Gianyar yang merupakan daerah tujuan wisata, ternyata masih menempatkan sektor pertanian sebagai sektor penting. Pertanian lahan sawah dengan luas 14.790 hektar sebagian besar (97,82%) berpengairan setengah teknis. Alih fungsi lahan pertanian (lahan sawah) menjadi lahan non pertanian sebagai konsekuensi derap laju pembangunan juga terjadi di Kabupaten Gianyar. Padahal lahan sawah di samping memberi keuntungan dari kesuburannya, juga memberikan keuntungan terhadap kelestarian lingkungan, sehingga kelangsungan pembangunan terjaga. Dua keuntungan tersebut bernilai tinggi, dan tidak dapat disetarakan dengan harga pasar. Hal ini menyebabkan mekanisme harga lahan kerap gagal dalam mengalokasikan sumberdaya lahan secara efisien untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat luas. Masuknya lahan sebagai komoditas dalam mekanisme pasar secara tidak langsung mengubah fungsi lahan dari *asset* sosial menjadi *asset* perorangan yang dapat diperjual-belikan. Hal inilah yang ikut mendorong konversi lahan pertanian konversi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan perkantoran. Padahal kenaikan harga akibat konversi sebenarnya tidak cukup mencerminkan pengurangan nilai surplus konsumen yang disebabkan pengurangan produktivitas pertanian, demikian juga harga imbalan dari kerugian sosial akibat hilangnya *public good*, konservasi lahan dan air serta eksternalitas ekonomi lainnya. Dengan demikian kecenderungan konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian harus dipandang sebagai masalah serius, sehingga menuntut pemecahan mendesak. Konversi lahan harus menjadi konsensus sosial masyarakat bukan diserahkan ke mekanisme pasar yang bersifat individual. Memang sulit menentukan arah pilihan pada masyarakat pedesaan yang bersifat dualistis, namun proses kapitalisasi ekonomi pedesaan sedang dan akan terus berjalan, sehingga penentuan arah pilihan tidak dapat dielakkan.

Cakrawala pembangunan wilayah, penentuan wilayah komoditas pertanian memberikan implikasi mendasar pada sistem penguasaan lahan. Lebih dari dua abad pola penguasaan lahan di wilayah pedesaan diteliti, sehubungan tantangan mental dan politik yang dihadapi menyangkut kepentingan pemanfaatan lahan untuk usaha pertanian serta upaya penataannya kembali. Demikian juga norma penataan ruang wilayah yang diatur tata karma lingkungan dalam bentuk adat istiadat budaya leluhur yang bersifat sakral dan mistis, digeser logika ekonomi kapitalis yang rasional. Setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan hal itu terjadi. Pertama, masuknya ekonomi komersial pada kehidupan pedesaan. Hal ini memberi dampak terhadap perubahan struktural pedesaan. Kedua, penggunaan tanah dan pemanfaatan lahan, masih di bawah ambang kritis yang belum mengakibatkan eksternalitas disekonomis atau *social cost* yang tinggi. Ketiga, belum adanya arah konsepsi yang jelas dalam penanganan masalah pemanfaatan lahan, apakah lahan harus dinilai dari sudut kepentingan masyarakat dan tunduk pada aturan atau norma kepentingan umum, atau harus dinilai sebagai milik perorangan yang tentu dipengaruhi mekanisme ekonomi pasar.

Pemilikan lahan pertanian di pedesaan sering memiliki simbol status sosial dan kekuasaan, sehingga pengaturan atau penataannya dapat dianggap intervensi terhadap status dan kekuasaan masyarakat desa. Hal ini tidak dapat diterima oleh norma tatanan masyarakat desa, meski secara gradual mulai bergeser akibat perubahan struktur ekonomi dan kekuasaan. Dampak perubahan tersebut adalah bergesernya pola penguasaan lahan yang semula subsisten, sempit dan mendasarkan pemanfaatannya pada system nilai tradisional, menuju pemilihan individual yang ditandai pemberian sertifikat.

Peralihan fungsi lahan pertanian dapat berdampak mengganggu keseimbangan ekosistem lingkungan yang telah tercipta melalui sejarah panjang. Dan lebih jauh lagi dapat pula mengakibatkan pergeseran struktural dalam tatanan nilai masyarakat desa. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian merupakan pertanda perubahan nilai pemanfaatan lahan dan berkurangnya areal persawahan, yang berarti pula terdegradasinya tatanan sosial paling berharga, yakni norma kehidupan pedesaan.

Lahan pertanian di Kabupaten Gianyar, khususnya lahan sawah meski telah ada yang beralih fungsi, namun eksistensinya masih relatif terjaga. Kecamatan yang terluas lahan sawahnya adalah Kecamatan Sukawati seluas 2.727 hektar dan yang terkecil Tampaksiring seluas 1.478 hektar. Sedangkan kecamatan yang terluas tanah pertanian lahan keringnya adalah Kecamatan Payangan seluas 3.573 hektar.

Tanaman bahan makanan yang utama dari lahan pertanian yang diusahakan oleh petani adalah padi, sayur-sayuran dan buah buahan, sedangkan dari sub sektor perikanan adalah udang galah, nila, karper/mas, kesemuanya itu sangat besar peranannya dalam memenuhi konsumsi masyarakat dan peningkatan pendapatan petani.

Tanaman perkebunan yang dominan diusahakan oleh petani adalah kelapa yang mencapai luas areal 4.186,51 hektar dengan total produksi 3.635,61 ton. Tanaman kopi juga merupakan tanaman perkebunan yang memiliki luas areal produktif mencapai 483,88 hektar dengan produksi 230,39 ton.

Populasi ternak besar yang dominan ada di Kabupaten Gianyar yaitu sapi 57.815 ekor. Kecamatan Payangan memiliki populasi ternak sapi terbanyak

mencapai 17.301 ekor disusul Tegallalang sebanyak 11.849 ekor. Populasi ternak kecil yang terbanyak dipelihara adalah babi sebanyak 132.740 ekor.

Produksi perikanan laut tahun 2010 tercatat 438.80 ton. Produksi udang galah mengalami peningkatan dari 28,8 ton tahun 2009 menjadi 582,8 ton tahun 2010. Produksi ikan air tawar di kolam 752 ton tahun 2010 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 299,20 ton. Produksi terbesar budidaya ikan di kolam ada di Kecamatan Blahbatuh mencapai 677,6 ton.

PENUTUP

Bedasarkan hasil dan pembahasan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi daya dukung pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Gianyar adalah cukup baik yang ditunjukkan oleh sebagai berikut: (1) luas sawah 14.790 ha (40,19%), dan 97,82% berpengairan setengah teknis merupakan potensi cukup besar untuk mendukung pembudidayaan ikan di lahan sawah; (2) rata-rata curah hujan berkisar antara 75-909 mm, dominan termasuk ke dalam iklim tipe C serta ditunjang dengan banyaknya sebaran mata air. Kondisi ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Gianyar; (3) prasarana dan sarana pengairan yang cukup memadai. Pengelolaan air baku untuk irigasi saat ini dilaksanakan oleh lembaga tradisional yang bernama Subak dengan bantuan pelaksanaan fisik terhadap pemeliharaan prasarana jaringan irigasi oleh Dinas Pekerjaan Umum; (4) sumberdaya manusia, terdiri dari jumlah angkatan kerja mencapai 79,38%, sebagian besar (30,87%) bekerja di sektor primer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Bappeda Kabupaten Gianyar sebagai penyandang dana, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan serta semua pihak, yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. 2012. *Gianyar Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar.
- Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Gianyar. 2012. *Laporan Statistik Perikanan Tahun 2011*. Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan. Gianyar
- Pemerintah Kabupaten Gianyar. 2009. *Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gianyar Tahun 2008-2013*. Gianyar
- Pemerintah Kabupaten Gianyar. 2009. *RTRW Kabupaten Gianyar Tahun 2009-2028, Rancangan Peraturan Daerah. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Gianyar*. Gianyar
- Pemerintah Provinsi Bali. 2012. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali 2001*. Pemerintah Provinsi Bali. Denpasar